

## PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II SD NEGERI 3 JATILUHUR

Annaz Sucitra Hestu<sup>1</sup>, Sri Tuter Martaningsih<sup>2</sup>, Rumgayatri<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: [annazhestu@gmail.com](mailto:annazhestu@gmail.com), [sri.martaningsih@pgsd.uad.ac.id](mailto:sri.martaningsih@pgsd.uad.ac.id), [rumgayatri07@gmail.com](mailto:rumgayatri07@gmail.com)

### Abstrak

Keikutsertaan siswa dalam pembelajaran masih dirasa kurang karena masih adanya siswa yang kurang semangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini yang kemudian mempengaruhi daya serap siswa. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa serta meningkatkan performansi guru. Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan kegiatan belajar. Model Problem Based Learning dapat melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas mencapai 70,18 sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 80. Hasil penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa, sedangkan data kualitatif berupa data aktivitas belajar siswa dan performansi guru.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*; Hasil Belajar; Model; Aktivitas Belajar.

### Abstract

*Student participation in learning is still lacking because there are still students who are less enthusiastic and motivated in participating in learning. This then affects the absorption of students. Therefore, it is necessary to take action to improve learning outcomes and student learning activities and improve teacher performance. Learning outcomes are changes that are obtained after the person has carried out learning activities. Problem Based Learning models can involve students in solving real problems. This model develops critical thinking and higher thinking skills. The type of research used is Classroom Action Research. This research was conducted in two cycles. In the first cycle, the average value of the class reached 70,18 while the average value of the class in the second cycle was 80. The results of this study were quantitative data and qualitative data. Quantitative data in the form of student learning outcomes, while qualitative data in the form of data on student learning activities and teacher performance.*

**Keywords:** *Problem Based Learning*; learning outcomes; model; learning activity

## PENDAHULUAN

Kemampuan guru dalam menentukan jalannya proses pembelajaran sangat dibutuhkan bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang telah ditentukan. Tujuan ini yang nantinya akan dicapai oleh siswa. Seajuh ini pembelajaran masih menggunakan model konvensional. Proses pembelajaran dengan model konvensional merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered). Pada pembelajaran, guru mendominasi menggunakan metode ceramah. Menurut Roestiyah (2012: 136), teknik mengajar dengan ceramah merupakan teknik mengajar paling tradisional dan telah lama diterapkan dalam pembelajaran. Melalui teknik ceramah guru tidak dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai penjelasan yang telah disampaikan. Siswa yang tenang atau diam saat mendengarkan juga tidak berarti mereka sudah memahami penjelasan dari guru.

Teknik mengajar dengan metode ceramah tidak selalu menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Metode ceramah yang digunakan dengan baik oleh guru dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Salah satu contoh penggunaan metode ceramah yang baik yaitu guru tetap memperhatikan bahwa siswa memahami materi yang telah diajarkan. Jika metode ceramah digunakan untuk sekedar memberikan ilmu ke siswa tanpa guru mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah diserap siswa maka dapat menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Selain itu, pembelajaran yang didominasi oleh guru menyebabkan siswa cenderung pasif. Siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran akan merasa bosan atau jenuh. Mereka nantinya akan mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran. Keikutsertaan siswa dalam pembelajaran masih dirasa kurang karena masih adanya siswa yang kurang semangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini yang kemudian mempengaruhi daya serap siswa. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar klasikal belum tercapai. Ketuntasan pembelajaran klasikal dikatakan tercapai apabila persentase tuntas belajar klasikal menunjukkan sekurang-kurangnya 75%. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa.

Salah satu upaya mengatasi permasalahan tersebut yaitu guru harus dapat merancang pembelajaran yang menarik bagi siswa. Pembelajaran yang menarik bagi siswa yaitu pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan berbagai strategi, model, metode atau pendekatan pembelajaran.

Tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, diharapkan dapat memberikan perubahan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Judul penelitian ini “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN 3 Jatiluhur.”

Cronbach dalam Suprijono (2009: 2) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Morgan d/alam Suprijono (2009: 3), belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Hal ini sependapat dengan yang disampaikan Slameto (2010: 2), “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Kegiatan tersebut dilakukan dengan sengaja dan dalam keadaan sadar. Perubahan tingkah laku yang diperoleh dari suatu aktivitas atau kegiatan mencakup perubahan dalam kebiasaan, sikap, dan keterampilan pada siswa sekolah dasar mengatarkan ke jenjang sekolah menengah (Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. 2019)

Definisi pembelajaran menurut Huda (2013: 5) ada dua, yaitu: (1) Pembelajaran sebagai perubahan perilaku. Perubahan yang terjadi yaitu ketika seseorang yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian. (2) Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Perubahannya yaitu ketika seseorang yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dilakukan agar orang/siswa belajar. Agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien maka diperlukan adanya suatu perencanaan pembelajaran.

Menurut Suprijono (2009: 7), hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada salah satu aspek saja, melainkan secara keseluruhan. Menurut Hamalik (2001: 30), seseorang yang telah melakukan belajar akan menunjukkan

adanya suatu perubahan. Menurut Susanto (2013: 6) hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap (aspek afektif). Rifa'i dan Anni (2011: 85) menjelaskan pengertian hasil belajar secara singkat yaitu "hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar." Berdasarkan uraian tentang hasil belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap (aspek afektif). Pemahaman merupakan kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan guru. Keterampilan merupakan kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu. Sikap merupakan perilaku yang tampak dari diri seseorang. Perilaku tersebut dapat berupa perilaku positif atau perilaku negatif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diadopsi untuk menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran adalah penerapan model Problem Based Learning (PBL). Pengertian PBL menurut Dutch (dalam Amir, 2009:27) adalah "metode intruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata". Masalah digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan, kemampuan analisis, dan inisiatif siswa terhadap materi pelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan menggunakan sumber belajar yang sesuai. "PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar dengan masalah-masalah praktis atau pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah dan memiliki konteks dengan dunia nyata" (Tan, 2003; Wee & Kek, 2002:12). Model ini melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses tersebut akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi siswa. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model PBL juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Amir (2009:24) menyatakan, terdapat 7 langkah pelaksanaan PBL, yaitu sebagai berikut. Pertama Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Kedua Merumuskan masalah. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi antara fenomena itu. Ketiga Menganalisis Masalah. Siswa mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki tentang masalah. Keempat Menata gagasan siswa dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam. Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan dan sebagainya. Kelima Memformulasikan tujuan pembelajaran. Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang dan mana yang masih belum jelas. Keenam Mencari Informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok). Ketujuh Mensintesa (Menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk kelas. Dari laporan individu/sub kelompok, yang dipresentasikan dihadapan anggota kelompok lain, kelompok mendapatkan informasi-informasi yang baru. Anggota yang mendengarkan laporan harus kritis tentang laporan yang disajikan (laporan diketik, dan dibagikan kepada setiap anggota). Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode PBL memiliki beberapa manfaat (Amir, 2009:27) yaitu meningkatkan kecakapan siswa dalam pemecahan masalah, lebih mudah mengingat materi pembelajaran yang telah dipelajari, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, meningkatkan kemampuannya yang relevan dengan dunia praktek, membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama, dan kecakapan belajar dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat

tinggi. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan meningkatkan performansi guru melalui model Problem Based Learning.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada 2 teknik pengumpulan data yaitu observasi dan penugasan atau pemberian tugas. Observasi yaitu cara pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara pengamatan langsung terhadap sikap perilaku guru dan siswa. Penugasan atau pemberian tugas yaitu tugas yang diberikan dapat diberikan secara perseorangan atau secara kelompok. Tujuannya ialah untuk mengetahui sejauh mana hasil kerja siswa selama dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa angka-angka hasil belajar siswa. Data kualitatif berupa deskripsi yang terjadi pada saat penelitian. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Data digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif pada penelitian ini berupa nilai hasil belajar siswa. Data kualitatif pada penelitian ini berupa hasil pengamatan terhadap aktivitas dan performansi guru. Penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik non tes dalam mengumpulkan data. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan hasil belajar siswa, sedangkan teknik non tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dan performansi guru.

Sumber data disebut responden jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data. Apabila menggunakan dokumentasi, maka sumber data berupa dokumen atau catatan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari siswa, guru, dan data dokumen. Siswa yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas II SDN 3 Jatiluhur Kabupaten Kebumen. Data yang diperoleh yaitu data hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dan data hasil belajar siswa. Data hasil pengamatan aktivitas belajar siswa diperoleh melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data hasil belajar siswa berupa hasil tes formatif pada siklus I dan II. Guru yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu guru kelas II SDN 3 Jatiluhur Kabupaten Kebumen. Data yang diperoleh berupa kemampuan guru dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning. Kemampuan guru ini diamati menggunakan APKG 1 dan APKG 2. Data dalam penelitian ini juga diperoleh dari dokumen. Data dokumen yang diperoleh berupa daftar nama siswa, daftar nilai siswa, RPP, lembar kerja siswa, hasil tes formatif, dan foto-foto maupun video selama kegiatan pembelajaran.

Analisis data merupakan kegiatan memeriksa, mempelajari, atau membandingkan data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Data kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini berupa hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa meliputi nilai akhir belajar siswa, nilai rata-rata kelas, dan nilai persentase ketuntasan belajar klasikal. Berikut ini cara yang digunakan untuk menghitung data hasil belajar siswa.

$$\text{Nilai akhir belajar individual} = \frac{\text{Skor perolehan siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \quad (1)$$

$$\text{Nilai rata – rata kelas} = \frac{\text{Jumlah nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \quad (2)$$

$$\text{Persentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \quad (3)$$

Data kualitatif pada penelitian ini diperoleh melalui teknik non tes. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan aktivitas belajar siswa dan performansi guru. Data kualitatif perlu dikonversikan atau diubah ke dalam bentuk angka. Proses ini disebut kuantifikasi. Berikut ini cara yang digunakan untuk mengkuantifikasi data kualitatif.

$$\text{persentase keaktifan belajar siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa} \times \text{Skor maksimal}} \times 100 \quad (4)$$

Setelah data persentase keaktifan belajar siswa diperoleh, selanjutnya data tersebut harus dikualifikasikan. Kualifikasi persentase keaktifan siswa yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Kualifikasi Persentase Keaktifan Belajar Siswa

Persentase	Kategori
75% - 100%	Sangat Tinggi
50% - 74,99%	Tinggi
25% - 49,99%	Sedang
0% - 24,99%	Rendah

$$\text{Alat Penilaian Kemampuan Guru (merancang RPP)} = \frac{A+B+C+D+E+F}{6} \quad (5)$$

$$\text{Alat Penilaian Kemampuan Guru (melaksanakan pembelajaran)} = \frac{P+Q+R+S+T+U+V}{7} \quad (6)$$

$$\text{Performansi Guru} = \frac{(1 \times \text{APKG 1}) + (2 \times \text{APKG 2})}{3} \times \frac{100}{\text{Skala skor APKG}} \quad (7)$$

Setelah data performansi guru diperoleh, maka data tersebut harus dikualifikasikan.

Tabel 2. Konversi Nilai Angka ke Nilai Huruf

Nilai	Huruf
86 – 100	A
81 – 85	AB
71 – 80	B
66 – 70	BC
61 – 65	C
56 – 60	CD
51 – 55	D
≤ 50	E

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2021 pada siswa kelas II di SDN 3 Jatiluhur Kabupaten Kebumen. Siklus I dilaksanakan dengan alokasi waktu 4 x 35 menit. Pengambilan data pada siklus I meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Pengambilan data kuantitatif menggunakan teknik tes, sedangkan pengambilan data kualitatif menggunakan teknik non tes yaitu observasi atau pengamatan. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa, sedangkan data kualitatif berupa data aktivitas belajar siswa dan performansi guru. Berikut disajikan tabel yang berisi hasil belajar siswa pada siklus I.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa

KKM : 75

No.	Nama Siswa	Nilai	Tuntas/ Belum Tuntas
1	Annisa Arofati	63	Belum Tuntas
2	Ariyadhiny Dwi Agustin	53	Belum Tuntas
3	Deni Refdi Hermawan	73	Belum Tuntas

No.	Nama Siswa	Nilai	Tuntas/ Belum Tuntas
4	Fajar Aulia	57	Belum Tuntas
5	Hafiz Ahmad Syaefudin	60	Belum Tuntas
6	Meyza Zahra Salsabila	83	Tuntas
7	Nasyafa Anisa Almaghfiroh	83	Tuntas
8	Rahmah Nur Azizah	57	Belum Tuntas
9	Revan Rizky Ardiansyah	83	Tuntas
10	Yusica Asya Kinanthi	73	Belum Tuntas
11	Zivanna Salshabila Putri	87	Tuntas
Jumlah Nilai		772	
Rata-rata Nilai		70,18	
Jumlah Siswa Tuntas		4	
Persentase Siswa Tuntas		36%	
Jumlah Siswa Belum Tuntas		7	
Persentase Siswa Belum Tuntas		64%	

Hasil belajar siswa ini belum memenuhi indikator keberhasilan dengan menunjukkan nilai rata-rata kelas sekurang-kurangnya tuntas KKM ( $\geq 75$ ). Indikator keberhasilan pada hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan dari nilai rata-rata, namun juga ditentukan dari persentase ketuntasan belajar klasikal. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I belum dapat memenuhi indikator keberhasilan.

Observasi aktivitas belajar siswa dilakukan oleh guru. Hal ini karena guru sudah mengenal baik siswanya. Berikut akan disajikan tabel yang berisi pemaparan hasil observasi aktivitas belajar siswa.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Nama	Aspek yang Dinilai				Skor
		A	B	C	D	
1	Annisa Arofati	4	2	3	3	12
2	Ariyadhiny Dwi Agustin	2	2	2	3	9
3	Deni Refdi Hermawan	4	4	2	3	13
4	Fajar Aulia	4	2	3	2	11
5	Hafiz Ahmad Syaefudin	4	2	4	4	14
6	Meyza Zahra Salsabila	4	4	2	4	14
7	Nasyafa Anisa Almaghfiroh	4	4	3	4	15
8	Rahmah Nur Azizah	2	3	2	3	10
9	Revan Rizky Ardiansyah	4	3	3	3	13
10	Yusica Asya Kinanthi	4	3	3	3	13
11	Zivanna Salshabila Putri	3	3	4	2	12
Jumlah						136
Persentase Keaktifan Belajar Siswa						77%

Terdapat empat aspek yang dinilai pada keaktifan belajar siswa. Aspek tersebut yaitu keantusiasan siswa dalam pembelajaran, kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas, kemampuan siswa dalam bekerja sama, dan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat.

Observasi performansi guru dilakukan oleh kepala sekolah karena observasi tersebut dilakukan oleh pihak yang memiliki kemampuan sehingga tepat dalam memberikan nilai.

Kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran diamati menggunakan lembar APKG I yang terdiri dari enam aspek penilaian. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran diamati menggunakan lembar APKG II yang terdiri dari tujuh aspek penilaian. Berikut akan disajikan tabel yang berisi hasil observasi performansi guru.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Performansi Guru

Aspek Penilaian	Nilai	Bobot	Nilai x Bobot	Nilai Akhir
Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran	3,35	1	3,35	79,58
Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran	3,1	2	6,2	

Penerapan model Problem Based Learning di kelas II SDN 3 Jatiluhur pada siklus I belum dapat dikatakan berhasil. Hal ini karena terdapat indikator keberhasilan yang belum terpenuhi. Oleh karena itu perlu melaksanakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2021 pada siswa kelas II di SDN 3 Jatiluhur Kabupaten Kebumen. Siklus II dilaksanakan dengan alokasi waktu 4 x 35 menit. Pengambilan data pada siklus II meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Pengambilan data kuantitatif menggunakan teknik tes, sedangkan pengambilan data kualitatif menggunakan teknik non tes yaitu observasi atau pengamatan. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa, sedangkan data kualitatif berupa data aktivitas belajar siswa dan performansi guru. Berikut disajikan tabel yang berisi hasil belajar siswa pada siklus II.

Tabel 6. Data Hasil Belajar Siswa

KKM: 75

No.	Nama Siswa	Nilai	Tuntas/ Belum Tuntas
1	Annisa Arofati	83	Tuntas
2	Ariyadhiny Dwi Agustin	63	Belum Tuntas
3	Deni Refdi Hermawan	83	Tuntas
4	Fajar Aulia	77	Tuntas
5	Hafiz Ahmad Syaefudin	80	Tuntas
6	Meyza Zahra Salsabila	85	Tuntas
7	Nasyafa Anisa Almaghfiroh	87	Tuntas
8	Rahmah Nur Azizah	67	Belum Tuntas
9	Revan Rizky Ardiansyah	87	Tuntas
10	Yusica Asya Kinanthi	83	Tuntas
11	Zivanna Salshabila Putri	85	Tuntas
Jumlah Nilai		880	
Rata-rata Nilai		80	
Jumlah Siswa Tuntas		9	
Persentase Siswa Tuntas		82%	
Jumlah Siswa Belum Tuntas		2	
Persentase Siswa Belum Tuntas		18%	

Hasil belajar siswa ini sudah memenuhi indikator keberhasilan dengan menunjukkan nilai rata-rata kelas sekurang-kurangnya tuntas KKM ( $\geq 75$ ). Indikator keberhasilan pada hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan dari nilai rata-rata, namun juga ditentukan dari persentase ketuntasan belajar klasikal. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan. Persentase ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan sebesar

46%. Peningkatan pada siklus II terjadi karena guru dan siswa sudah mulai terbiasa dengan model Problem Based Learning dalam pembelajaran.

Berdasarkan data hasil belajar siswa, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal.

Observasi aktivitas belajar siswa dilakukan oleh guru. Hal ini karena guru sudah mengenal baik siswanya. Berikut akan disajikan tabel yang berisi pemaparan hasil observasi aktivitas belajar siswa.

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Nama	Aspek yang Dinilai				Skor
		A	B	C	D	
1	Annisa Arofati	4	2	3	3	12
2	Ariyadhiny Dwi Agustin	4	2	3	2	11
3	Deni Refdi Hermawan	4	4	2	3	13
4	Fajar Aulia	3	3	4	2	12
5	Hafiz Ahmad Syaefudin	4	2	4	4	14
6	Meyza Zahra Salsabila	4	4	2	4	14
7	Nasyafa Anisa Almaghfiroh	4	4	3	4	15
8	Rahmah Nur Azizah	4	2	3	2	11
9	Revan Rizky Ardiansyah	4	3	3	3	13
10	Yusica Asya Kinanthi	4	3	3	3	13
11	Zivanna Salshabila Putri	3	3	4	2	12
Jumlah						140
Persentase Keaktifan Belajar Siswa						80%

Aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Hasil observasi aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa persentase keaktifan belajar siswa sebesar 80%. Persentase keaktifan belajar siswa tersebut masuk dalam kategori sangat tinggi. Persentase keaktifan belajar siswa pada siklus II lebih tinggi dibanding persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I yaitu sebesar 3%.

Performansi guru pada siklus II mengalami peningkatan. Hasil observasi performansi guru menunjukkan bahwa pada siklus II memperoleh skor 88. Hasil tersebut masuk dalam kategori A. Performansi guru pada siklus II lebih tinggi dibanding performansi guru pada siklus I yaitu sebesar 8,42. Berikut akan disajikan tabel yang berisi hasil observasi performansi guru.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Observasi Performansi Guru

Aspek Penilaian	Nilai	Bobot	Nilai x Bobot	Nilai Akhir
Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran	3,38	1	3,38	88
Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran	3,59	2	7,18	

Hasil observasi performansi guru yang diperoleh pada siklus II sudah memuaskan. Hal ini dikarenakan perolehan hasil observasi performansi guru telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu minimal  $\geq 71$  dengan kategori B. Selain itu, hasil pada siklus II juga mengalami peningkatan.

Penerapan model Problem Based Learning di kelas II SDN 3 Jatiluhur pada siklus II sudah dapat dikatakan berhasil. Hal ini karena indikator keberhasilan yang sudah terpenuhi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas belajar siswa, dan performansi guru dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

## KESIMPULAN

Pelaksanaan penelitian dengan menerapkan model Problem Based Learning, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas mencapai 70,18. Persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 36%. Nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 80. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sebesar 82%. Peningkatan pada nilai rata-rata kelas sebesar 9,82 dan peningkatan pada persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 46%. Peningkatan hasil belajar siswa membuktikan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning pada siswa kelas II SDN 3 Jatiluhur Kabupaten Kebumen telah memenuhi indikator keberhasilan. Aktivitas belajar siswa kelas II SDN 3 Jatiluhur Kabupaten Kebumen mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning. Peningkatan aktivitas belajar siswa diketahui dari hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan rata-rata persentase keaktifan belajar siswa sebesar 77%. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II meningkat sebesar 3% menjadi 80%. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh tersebut, persentase keaktifan belajar siswa telah memenuhi indikator keberhasilan.

Selain hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa yang meningkat, performansi guru dalam menerapkan model Problem Based Learning di kelas II SDN 3 Jatiluhur Kabupaten Kebumen juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning. Pada siklus I, nilai performansi guru sebesar 79,58 dengan kategori AB. Nilai performansi guru pada siklus II meningkat sebesar 8,42 menjadi 88 dengan kategori A. Berdasarkan hasil tersebut, nilai performansi guru telah mencapai indikator keberhasilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hamalik, O. 2001 a. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2001 b. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Munib, A. et al. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Putri, R. D. P., Kurniawan, S. J., & Safitri, N. E. (2019, July). Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Berbasis Permainan Tradisional "SUNDA MANDA". In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 8-15).
- Rifa'i, A. dan C. T. Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

- Roestiyah, N. K. 2012. *Strategi Belajar Mengajar: Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tan, Oon-seng. 2003. *Problem Based Learning Innovation: Using Problem to Power Learning in 21st Century*, thompson Learning.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar. 2014. Bandung: Citra Umbara.
- Wee Keng, Megan A. Kek. 2002. *Authentic Problem Based learning: Rewriting Business Education*. Prentice Hall.